

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Aceh ini beribukota Banda Aceh. Aceh adalah wilayah yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Mayoritas agama yang dipeluk masyarakat Aceh adalah agama Islam maka dari itu jumlah masyarakat muslim tertinggi berada di Aceh. Aceh memiliki otonomi yang diatur tersendiri karena alasan sejarah. Provinsi Aceh merupakan satu-satunya wilayah provinsi di Indonesia yang menerapkan peraturan syariat yang mengacu pada ketentuan hukum pidana Islam.

Masyarakat Aceh tumbuh dan berkembang dengan beberapa Suku yang telah ada dan menetap di Aceh. Menurut Novika dalam Jurnal (2015:23): “Suku Aceh adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang merupakan penduduk mayoritas propinsi Nangroe Aceh Darussalam (Daerah Istimewa Aceh)”. Diantaranya Suku Aceh, Suku Aneuk Jamee, Suku Alas, Suku Gayo dan Suku Kluet. Suku-suku yang berasal dari Aceh tersebut berkembang dan menetap di seluruh wilayah Aceh.

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu wilayah dimana masyarakat suku Gayo masih berkembang dan menetap . Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfirah (2017:01) yang menjelaskan: “Mayoritas penduduk yang berada di Aceh tengah adalah Suku Gayo”. Identitas masyarakat Gayo berdasarkan ikatan kebudayaan yang telah terbentuk dan berlandaskan agama untuk mencerminkan

kesatuan antar masyarakat Gayo. Suku-suku tersebut berkembang dan menetap dengan mengikuti peraturan-peraturan berdasarkan syariat Islam.

Syarat yang berlandaskan agama Islam tertuang dalam kegiatan sehari-hari, kebudayaan, kegiatan adat, serta hukum pemerintah di daerah Aceh Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfirah (2017:01) yang menjelaskan: Saat ini ajaran Islam menjadi ajaran yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Aceh secara keseluruhan, baik dalam kegiatan adat maupun sistem pemerintahannya”. Sebagai agama yang menjadi mayoritas pada masyarakat Gayo, ajaran Islam juga terdapat dalam peninggalan seni budaya.

Bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Suku Gayo antara lain seni tari, seni teater, seni rupa dan seni teater. Salah satu bentuk tari yang ada pada suku Gayo yaitu tari *Guel*. Tari *Guel* merupakan salah satu tari tradisional yang masih ada dan terjaga pada masyarakat Gayo. Dalam perkembangannya, tari *Guel* timbul tenggelam, namun *Guel* menjadi tari tradisi terutama dalam upacara adat tertentu. *Guel* sepenuhnya apresiasi terhadap wujud alam, lingkungan kemudian dirangkai begitu rupa melalui gerak simbolis dan hentakan irama.

Gerakan pada tarian ini terinspirasi dari gerakan burung yang sebagai gerakan dasar pada tari *Guel*. Hal ini dikarenakan alam dan hewan dijadikan inspirasi dalam berkesenian oleh masyarakat suku Gayo. Masyarakat Gayo meyakini bahwa ada hubungan erat antara kehidupan manusia dengan alam baik lingkungan sekitar dan juga yang hidup didalamnya (hewan). Maka dari itu tari *Guel* mencerminkan hubungan antara manusia dengan kehidupan alam sekitarnya.

Secara umum masyarakat mengenal tari *Guel* berasal dari Kota Takengon, Aceh Tengah. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfirah (2017:04): “Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah dikenal sebagai asal mulanya Tari *Guel*”. Selanjutnya diperkuat dengan penelitian Desi (2008:13): “Tari *Guel* ini sudah menyebar seiring dengan penyebaran masyarakat Gayo di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran tersebut, secara otomatis turut membawa adat kebiasaan mereka dari daerah asal”. Maka dari itu sebagian masyarakat mengenal tari *Guel* merupakan salah satu seni tari tradisional yang berasal dari Aceh Tengah.

Pada awal mula munculnya tari *Guel* dipertunjukkan untuk kegiatan-kegiatan adat yang menyertakan ritual kelengkapan ritual dalam pertunjukannya serta mengharuskan laki-laki sebagai penarinya. Namun sejak masuknya Islam di Takengon, secara perlahan fungsi tersebut secara perlahan dihilangkan dan tarian ini beralih fungsi menjadi tari hiburan yang dipertunjukkan pada acara-acara tertentu seperti menyambut tamu istimewa dan dalam berbagai acara tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Indah dalam Jurnal Ilmiah (2017:05): “Bentuk penyajian tari *Guel* sudah mengalami perubahan, tari *Guel* sekarang tidak hanya disajikan pada acara-acara adat yang bersifat sakral, akan tetapi juga pada acara-acara yang tidak bersifat sakral seperti acara hiburan dan festival”. Perubahan dalam pertunjukan tidak saja dalam pelaksanaannya, dari pola garapan tari perubahan nampak dalam pembabakan dalam tarian yang memasukkan penari wanita menyelingi dari urutan penari laki-laki.

Tari *Guel* berawal dari mimpi seorang pemuda bernama Sengeda anak Raja Linge ke XIII. Sengeda bermimpi bertemu saudara kandungnya Bener Meria yang

konon telah meninggal dunia karena pengkhianatan. Mimpi itu menggambarkan Bener Meria memberi petunjuk kepada Sengeda (adiknya), tentang kiat mendapatkan Gajah putih sekaligus cara menggiring Gajah tersebut untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sultan Aceh Darussalam, karena keinginan dari putri raja yang menginginkan seekor Gajah berwarna putih seperti yang dilukis oleh sengeda. Proses dalam membawa Gajah Putih keistana ini yang menjadi asal penciptaan dari tari *Guel*, melalui hentakan kaki dan gerakan tangan yang lembut serta gerakan-gerakan membujuk dari Sengeda dengan memukul-mukul berbagai benda yang menimbulkan “bunyi-bunyian” (*Guel*), membuat Gajah ini mengikuti kemauan Sengeda untuk sampai ke Kuteni Reje.

Tari yang dilakukan dengan gerak mengikuti suara gendang/gegedem yang biasa disebut dengan ‘ketang-ketang’ dalam pembelajarannya, memiliki ciri khas goyangan pada bahu di putar kedepan dan kebelakang mengikuti iringan pukulan gendang yang penuh ritmik, serta memiliki kekuatan mistis inilah disebut tari *Guel*. Tari *Guel* memiliki ragam gerak yang disebut dengan babak yang terdiri atas empat babak. Berdasarkan penelitian Saada dan Sitti (2016:02): “Ragam gerak tari *Guel* yaitu gerak *Salam Semah (munatap)*, *Kepur Nunguk*, *Sining lintah*, *Semer Kalennng (Jangker Kalang)* dan *Dah-Papan*”. Tari *Guel* juga terbagi menjadi empat babak yaitu babak *Munatap*, babak *Dep*, babak *Ketibung*, babak *Cincang Nangka*.

Gerakan pada tari *Guel* juga menunjukkan kewibawaan, keperkasaan, tanggung jawab seorang pria dalam menjalani kehidupan yang tertuang dalam tarian ini, sehingga tari *Guel* juga dijadikan tari untuk penyambutan pengantin

laki-laki dalam upacara perkawinan/ngerje. Tari *Guel* memiliki nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya, seperti yang tercantum diatas yaitu tari *Guel* menunjukkan kewibawaan, keperkasaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat dikupas dan dianalisis hingga dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Salah satu penelitian yang dapat dilakukan pada tari *Guel* adalah mengupas nilai pendidikan karakter. Menurut Spranger (1928:92): “Nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu”. Sedangkan defenisi Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas (2010:34): “Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk dalam kehidupan sehari-hari”.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan panduan disesuaikan dengan situasi tertentu, yang merangkum pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral serta pendidikan watak yang memiliki tujuan tertentu. Pada dasarnya nilai pendidikan karakter berlandaskan dari empat sumber nilai yang disesuaikan dengan dasar negara yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Haryati (2017:07): “Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Namun karena manusia hidup di lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya”.

Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses

pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, sehingga pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan nilai yang ada dan melekat pada budaya. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah.

### **B. Identifikasi Masalah**

Menurut Sugiyono (2013:35): “Identifikasi Masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang di mana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah”. Tujuan identifikasi masalah yaitu agar kita maupun pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat fungsi yang berbeda pada awal muncul tari *Guel* dan pada saat sekarang.
2. Banyak nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Guel* yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam dunia pendidikan, namun sangat sedikit penulisan yang mengupas mengenai nilai-nilai tersebut.
3. Gerak pada tari *Guel* terinspirasi dari gerak-gerak hewan dan lingkungan alam sekitar yang memiliki nilai filosofi didalamnya.

4. Kurangnya penelitian mengenai tari *Guel* terutama dalam kajian nilai pendidikan karakter.
5. Terdapat Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah yang belum diteliti secara mendalam.

### **C. Pembatasan Masalah**

Sejalan dengan pendapat diatas, Sugiyono (2013:34) memaparkan: “Pembatasan Masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti”. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian”. Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah: “Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah”.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah akan menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah”.

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter Tari *Guel* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah.

### F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
2. Menambah pengetahuan peneliti mengenai nilai pendidikan karakter pada tari *Guel*.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi tentang nilai pendidikan karakter yang ada pada tari *Guel*.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam memanfaatkan nilai pendidikan karakter pada tari *Guel*.
5. Sebagai bahan informasi serta motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni dan mendalami tari.